

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang ditandai dengan tingginya kadar glukosa dalam darah (hiperglikemia) (Marpaung, 2017). Sejarah diabetes diawali oleh Artaeus dari Cappadocia pada abad ke-2. Artaeus pertama kali menyatakan istilah diabetes yang dalam bahasa Yunani disebut *siphon* yang berarti air yang keluar melalui tubuh manusia atau banyak kencing. Selanjutnya pada abad ke-5, seorang dokter dari India yang bernama Susruta melaporkan bahwa terdapat seorang pasien yang kencingnya dikerumuni banyak semut (Tandra, 2017).

Diabetes tipe 2 disebut juga dengan *non-insulin-dependent diabetes melitus* (NIDDM) yaitu penyakit gangguan metabolisme kronis yang memiliki beberapa karakteristik seperti terjadinya resistensi insulin dan menurunnya produksi insulin. Diabetes melitus tipe 2 merupakan salah satu penyakit yang tidak menular yang ditandai dengan tingginya kadar glukosa dalam darah (hiperglikemik) dan paling cepat berkembang di dunia dengan kondisi sulit diobati dan aman (Kamaruddin, 2020).

Pada tahun 2015, Indonesia menempati peringkat ke tujuh dunia untuk prevalensi penderita DM tertinggi setelah China, India, Amerika Serikat, Brazil, Rusia dan Meksiko dengan jumlah estimasi orang dengan diabetes sebesar 10 juta (Lira et al., 2017). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu

penderita penyakit Diabetes Melitus (DM) khususnya di Kota Bengkulu pada tahun 2018 mencapai 19.353 Orang (Raasyidah et al., 2020).

Menurut Dinkes Kota Bengkulu tahun 2019 jumlah penderita Diabetes Melitus di Kota Bengkulu adalah 3.476 orang dari jumlah tersebut 100% sudah mendapat pelayanan kesehatan sesuai dengan standar, untuk wilayah dengan prevalensi paling tinggi itu terdapat di Kecamatan Sungai Serut wilayah kerja Puskesmas Sukamerindu yaitu 828 orang.

Penderita Diabetes Melitus mengalami gangguan metabolik yang ditandai oleh hiperglikemia akibat dari kegagalan dalam sekresi insulin. Diabetes Melitus dapat diklasifikasikan menjadi 2 tipe yaitu DM tipe 1 dan DM tipe 2, DM tipe 2 merupakan salah satu jenis yang paling banyak ditemukan yaitu lebih dari 90-95 % (Stevani et al., 2019).

Untuk mencegah terjadinya komplikasi pada diabetes diperlukan penanganan diabetes secara multidisiplin yang mencakup terapi farmakologi (pengawasan optimal kadar gula darah) dan terapi non farmakologi (diet rendah lemak) (IONI, 2017). Adapun pasien dengan komplikasi biasanya akan mendapatkan terapi polifarmasi, kemudian polifarmasi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya DRPs. Menurut *Pharmaceutical Care Network Europe* (PCNE) (2010), *Drug Related Problems* (DRPs) merupakan suatu kejadian yang tidak diinginkan pasien-pasien yang disebabkan oleh penggunaan obat dalam suatu terapi dimana penyebab tersebut akan mengganggu dan menimbulkan masalah terhadap hasil dari terapi yang diinginkan. Sebagai seorang farmasis yang memiliki peranan penting dalam mengidentifikasi, mencegah dan menyelesaikan

adanya DRPs tersebut sehingga tujuan dari terapi pasien dapat tercapai (Camelia, 2016).

Prolanis adalah suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan Peserta, Fasilitas Kesehatan dan BPJS Kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien (BPJS Kesehatan, 2014). Berdasarkan data yang di dapat di puskesmas sukamerindu kota Bengkulu peserta prolanis diabetes mellitus tipe 2 berjumlah 35 orang.

Berdasarkan penelitian Randi,dkk tahun 2021 mengatakan bahwa untuk kejadian DRPs pada tiap kategori diperoleh butuh obat sebesar 59,05%, tidak butuh obat sebesar 13,64%, salah obat sebesar 20,45%, dosis kurang sebesar 2,27%, dan dosis lebih sebesar 4,55%. Kejadian DRPs paling banyak terjadi pada bulan Mei 2019 sebesar 36,36% (Tampa'i et al., 2021)

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan analisis terkait timbulnya DRP pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II Peserta Prolanis Di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu.

B Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola terapi pasien DM tipe 2 peserta prolanis di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu tahun 2020?
2. Bagaimana DRPs pada pasien DM tipe 2 peserta prolanis di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu tahun 2020?

C Tujuan Penelitian**1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui kasus DRPs dan terapi yang di dapat pada pasien DM tipe 2 peserta prolanis di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu tahun 2020

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pola terapi pasien DM tipe 2 peserta prolanis di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu tahun 2020
- b. Untuk mengetahui DRPs pada pasien DM tipe 2 peserta prolanis di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu tahun 2020

D Manfaat Penelitian**1. Bagi Masyarakat**

Dapat menjadi informasi terkait kejadian DRPs pada pengobatan pasien diabetes mellitus tipe 2.

2. Bagi Ilmu Kefarmasian

Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam peningkatan kualitas pelayanan kefarmasian terhadap pasien diabetes melitus tipe 2 di semua tempat

pelayanan kesehatan secara umum untuk memberikan hasil terapi yang lebih optimal.

3. Bagi Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Sebagai masukan dan evaluasi terkait dengan pola terapi dan kejadian DRPs pada pasien DM tipe 2 khususnya di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu.